

SINOPSIS

Di dalam masyarakat yang masih menganut ideologi mistis seperti sekarang, membaca *al-Qur'an* masih dipahami sebatas hamburan pahala, bahwa membaca huruf *alif* akan memperoleh satu pahala, *lam* satu pahala dan *mim* juga satu pahala dalam rangkaian *alif lam mim*. Akibatnya mereka merasa mempunyai pahala berlimpah, sehingga kadang dihadiahkan kepada janazah (mendiang) dalam acara-acara peringatan kematian. Namun bila yang meninggal adalah seorang ulama, maka berbondong-bondong orang mendatangi kuburnya untuk mencari berkah (*barakah*).

Pahala membaca *al-Qur'an* seyogyanya tidak perlu dipikirkan lagi sebab sudah ada yang mencatat dan tidak akan pernah salah atau dikorupsi. Yang lebih penting dari itu adalah memahami apa yang dibaca, kemudian mengamalkannya, karena umumnya masyarakat mengamalkan sesuatu tanpa benar-benar memahami apa maknanya.

Bunga rampai berikut ini menampilkan beberapa *amaliyah* yang bersandar pada istilah yang kadang agak kacau dan rancu untuk menyampaikan maksud. Kadang mengadopsi bahasa asing bila alihan dalam bahasa Indonesianya tidak ditemukan. Kadang dimaknai seperti arti kata asalnya, kadang menyublim menjadi kata baru. Tidak masalah karena hal ini lazim bagi kita dalam berbahasa.

Masalah yang sering dijumpai dalam pergaulan sehari-hari adalah pemaknaan istilah itu sendiri, apakah harus dimaknai seperti arti kata asal atau tidak. Ini akan menjadi rumit bila kata asal berhubungan dengan hukum. Akan kita lihat penjabarannya dalam kasus ucapan Selamat Natal yang diujarkan (diucapkan) oleh seorang Muslim kepada Non Muslim.

Selain dari itu, sekarang ini sangat banyak *amaliyah* atau perbuatan yang dilakukan, dimana banyak orang mengira bahwa hal tersebut merupakan *sunnah* Rasulullah saw. tetapi pada kenyataannya belum tentu demikian karena ia bersumber pada *hadits dha'if* (lemah).

Hadits-hadits dha'if tidak dapat dipakai sebagai landasan hukum atau rujukan, dan tidak patut disampaikan tanpa menyebutnya *dha'if* demi untuk menghindari perbuatan keliru yang diakibatkan oleh karena mendasari perbuatannya pada sumber yang lemah.